

IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER NILAI RELIGIUS ASPEK IBADAH PADA SISWA KELAS RENDAH SDIT SALSABILA 5

THE IMPLEMENTATION OF RELIGIOUS CHARACTER EDUCATION AT LOW-GRADES IN SDIT SALSABILA 5

Oleh: Nisa Qurrotul Aini, Prodi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta, (nisaqurrotulaini@gmail.com)

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan implementasi pendidikan karakter nilai religius aspek ibadah pada siswa kelas rendah SDIT Salsabila 5 Purworejo. Subjek penelitian adalah siswa kelas rendah, guru kelas rendah, dan kepala sekolah. Pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dokumentasi, dan angket penilaian diri. Analisis data menggunakan teknik analisis deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Pengujian keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian menunjukkan, internalisasi nilai religius aspek ibadah melalui strategi: 1) pembiasaan ibadah rutin di sekolah. 2) keteladanan pengamalan ibadah oleh guru. 3) pemberian nasihat kisah-kisah keteladanan. 4) perhatian dan pengawasan, dengan pujian, penghargaan, pendampingan kegiatan ibadah oleh guru. 5) pengkondisian lingkungan fisik dan suasana religius. Faktor penghambatnya adalah kendala kedisiplinan guru dan kurangnya pengawasan orang tua di rumah. Hasil penilaian menunjukkan 53.08% siswa kelas rendah SDIT Salsabila 5 terbiasa bersuci sebelum beribadah dan berdoa ketika wudhu; 44.62% terbiasa shalat lima waktu; dan 44.61% terbiasa berdzikir dan berdoa setelah shalat.

Kata kunci: *implementasi, nilai religius, kelas rendah*

Abstract

This research aims at describing the implementation of religious character education in prayer aspect at low-grades of SDIT Salsabila 5. The research subjects were low-grades students, teachers, and the headmaster. The data was collected through interviews, observations, documentation, and questionnaire. The data was analysed using quantitative and qualitative descriptive analysis techniques. The validity of research results were tested by using resources and techniques triangulation. The result show that: the implementation of religious character was carried out through five strategies; 1) routine prayer in schools. 2) exemplary practice of prayer by the teacher. 3) giving advice exemplary stories. 4) attention and supervision, with praise, appreciation, accompaniment of prayer activities by teachers. 5) conditioning the physical environment and religious atmosphere. The obstacles are the discipline of teacher and lack of parental supervision at home. The 65.38% of low-grades students are used to ablution before prayer, 53.85% accustomed to five daily prayers; and 44.61% are accustomed to dhikr and pray after prayer.

Keywords: the implementation, religious value, low-grades students

PENDAHULUAN

Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menunjukkan bahwa, pendidikan nasional Indonesia mengembangkan potensi peserta didik untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa serta berakhlak mulia. Tujuan utama pendidikan nasional Indonesia adalah menjadikan peserta didik menjadi pribadi yang bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa sesuai dengan jati

diri bangsa Indonesia yang merupakan bangsa yang beragama, tertuang dalam sila pertama Pancasila yaitu Ketuhanan Yang Maha Esa.

Upaya untuk membentuk karakter peserta didik telah dicanangkan pemerintah melalui pendidikan karakter yang wajib dilaksanakan di setiap sekolah. Mengacu pada kemendiknas, terdapat 18 nilai karakter yang dikembangkan dalam pendidikan karakter. Diantara nilai-nilai karakter tersebut, nilai religius penting karena keyakinan seseorang terhadap kebenaran nilai

yang berasal dari agama yang dipeluknya bisa menjadi motivasi kuat dalam membangun karakter (Azzet, 2013:17-18).

Sayangnya, karakter religius tidak selalu tercermin dalam diri setiap orang walaupun dirinya memiliki agama. Dalam praktek kehidupan sehari-hari, masih banyak orang yang sikap, pandangan, dan perilakunya tidak sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya. Masih banyak orang yang belum melaksanakan ibadah yang menjadi kewajibannya.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di SDN Jlaban, Sentolo, selama kegiatan Praktik Lapangan Terbimbing (PLT) (15 Oktober 2017 - 17 November 2017), telah ada upaya penanaman nilai religius khususnya dalam ibadah di sekolah, namun demikian pelaksanaannya belum tampak optimal. SDN Jlaban yang saat ini menerapkan sistem *full day school*, mengadakan shalat duhur berjamaah untuk setiap siswa dari kelas satu hingga kelas enam. Namun dari rangkaian kegiatan shalat duhur berjamaah, pada saat dilakukan pengamatan masih banyak siswa yang belum melakukan wudhu dengan benar. Banyak siswa yang dalam berwudhu tidak membasuh anggota wudhu dengan sempurna, terutama siswa kelas rendah yaitu kelas 1 hingga kelas 3. Hal ini karena guru tidak tampak mengontrol siswa saat berwudhu. Begitu pula dalam melaksanakan shalat duhur berjamaah, masih ada siswa yang bercanda bahkan tertawa saat shalat. Hal ini terutama terjadi pada siswa kelas satu hingga empat dan pada saat siswa shalat tanpa pengawasan dari guru agama atau guru kelasnya. Tidak setiap hari guru mengawasi kegiatan shalat duhur berjamaah

atau kebersamai siswa dalam shalat duhur berjamaah.

Kondisi yang serupa terkait ibadah juga diperoleh berdasarkan hasil penelitian Imron Salim (FITK, UIN Sunan Kalijaga) pada tahun 2017 dalam skripsinya yang berjudul Penerapan Strategi *Self-Assessment* pada Mentoring terhadap Perilaku Ibadah Siswa SD Juara Yogyakarta. Hasil penelitian tersebut menunjukkan rekapan *self-assessment* dari dua kelas sejumlah 45 siswa selama 6 bulan. Dalam waktu 6 bulan, siswa yang sholat fardhunya tergolong dalam kategori rendah, yakni dalam jangka waktu 6 bulan hanya 0-2 bulan saja yang sholatnya selalu 5 waktu, sedangkan sisanya yang 4 bulan belum 5 waktu adalah sejumlah 20 siswa (44%), kategori sedang sejumlah 16 siswa (35%), dan kategori tinggi sejumlah 9 siswa (20%).

Sementara itu, Berdasarkan hasil pra penelitian, diketahui bahwa SDIT Salsabila 5 Purworejo memiliki kebijakan sekolah yang bagus terkait pendidikan karakter nilai religius. Kebijakan sekolah tersebut diwujudkan melalui implementasi pendidikan karakter yang proses pelaksanaannya telah dilaksanakan dengan baik. Salah satu bentuk kegiatan yang menunjukkan implementasi pendidikan karakter nilai religius di SDIT Salsabila 5 Purworejo yaitu pelaksanaan ibadah di sekolah, meliputi pembiasaan ibadah shalat duha dan shalat duhur berjamaah setiap hari bagi semua siswa dari kelas satu hingga kelas enam. Berdasarkan hasil pra penelitian, terdapat upaya yang serius dan konsisten di SDIT Salsabila 5 Purworejo dalam proses pembiasaan ibadah bagi seluruh siswa, khususnya bagi siswa kelas rendah.

Berdasarkan hasil wawancara pada tanggal 8 September 2017 dengan beberapa guru, SDIT Salsabila 5 Purworejo mewajibkan kegiatan shalat duha setiap hari. Kegiatan shalat duha untuk siswa kelas 1 hingga kelas 3 masuk dalam penjadwalan dan dilaksanakan di kelas dengan bimbingan dan pengawasan oleh guru kelas. Sementara untuk siswa kelas 4 hingga kelas 6 dilaksanakan secara mandiri di masjid. Begitu juga untuk shalat duhur, shalat duhur berjamaah untuk siswa kelas 1 dan 2 dilaksanakan di kelas dengan bimbingan dan pengawasan guru kelas, sementara kelas 3 hingga kelas 6 dilaksanakan di masjid dengan bimbingan dan pengawasan oleh guru-guru piket.

Hasil pengamatan yang dilakukan pada tanggal 8 dan 13 September, kegiatan shalat duha di kelas 1 dan 2 dilaksanakan bersama-sama dengan pendampingan oleh guru kelas. Shalat duha dilakukan dengan cara mengeraskan bacaan shalat. Saat siswa shalat, guru mengontrol dan membenarkan gerakan shalat siswa, saat ada siswa yang bercanda guru mengingatkan dan menyuruh siswa mengulang shalatnya. Setelah selesai shalat, siswa dengan bimbingan guru bersama-sama melafalkan dzikir dan doa.

Shalat duhur berjamaah untuk siswa kelas 3 hingga kelas 6 dilaksanakan di masjid. Salah satu guru menjadi imam shalat, sementara tiga orang guru bertugas mendampingi dan mengontrol siswa mulai dari saat wudhu hingga melafalka dzikir dan doa bersama setelah selesai shalat. Beberapa guru yang tidak bertugas mengawasi siswa shalat ikut shalat berjamaah.

Implementasi pendidikan karakter nilai religius khususnya dalam aspek ibadah di SDIT Salsabila 5 Purworejo didukung dengan

tersedianya fasilitas beribadah di lingkungan sekolah dengan kondisi yang baik dan nyaman untuk digunakan, di antaranya yaitu masjid beserta tempat wudhu, perlengkapan dan peralatan pendukung ibadah lainnya seperti mukena dan Al-Qur'an. Harapannya, SDIT Salsabila 5 Purworejo dapat dijadikan sebagai salah satu model bagi sekolah dasar lain dalam mengimplementasikan pendidikan karakter nilai religius khususnya dalam aspek ibadah. Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian terkait implementasi pendidikan karakter nilai religius aspek ibadah pada siswa kelas rendah SDIT Salsabila 5 Purworejo.

METODE PENELITIAN

Pendekatan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kombinasi (*mixed methods*) dengan jenis penelitian deskriptif. Penelitian ini menggunakan metode penelitian campuran (*Mixed method*) karena dalam penelitian ini menghasilkan dua jenis data, yaitu data kuantitatif dan data kualitatif. Data kualitatif dalam penelitian ini adalah data terkait proses implementasi pendidikan karakter nilai religius aspek ibadah. Sedangkan Data kuantitatif dalam penelitian ini adalah data terkait hasil implementasi pendidikan karakter nilai religius aspek ibadah pada siswa kelas rendah SDIT Salsabila 5 Purworejo.

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada bulan Januari-Februari 2017. Lokasi penelitian ini adalah di SDIT Salsabila 5 Purworejo yang beralamat di Jalan Soekarno-Hatta, Boro Kulon, Kecamatan Banyuurip, Kabupaten Purworejo. Lokasi penelitian ini dipilih karena adanya

keunikan di SDIT Salsabila 5 Purworejo dalam pelaksanaan pendidikan karakter nilai religius khususnya dalam aspek ibadah.

Subjek Penelitian

Subjek Penelitian pada kegiatan penelitian deskriptif di SDIT Salsabila 5 Purworejo adalah semua orang yang terlibat dalam proses implementasi pendidikan karakter pada siswa kelas rendah SDIT Salsabila 5 Purworejo. Subjek penelitian meliputi guru kelas rendah, siswa kelas rendah, dan kepala sekolah.

Tahapan Penelitian *Mixed Methods*

Sesuai karakteristik metode kombinasi, penelitian ini menggunakan dua metode dimana pada tahap pertama penelitian menggunakan metode kualitatif dan pada tahap kedua menggunakan metode kuantitatif. Namun demikian, data kuantitatif yang diperoleh juga dianalisis atau ditafsirkan secara kualitatif untuk dideskripsikan, sesuai dengan jenis penelitian ini yaitu penelitian deskriptif.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dokumentasi, dan kuesioner (angket).

Instrumen Penelitian

Instrumen peneliti ini adalah peneliti sendiri dengan alat bantu berupa pedoman observasi dan pedoman wawancara. Namun untuk memperkuat data penelitian, peneliti menambahkan instrumen penelitian lembar penilaian diri siswa yang berbentuk skala likert.

Keabsahan Data

Penelitian ini menggunakan triangulasi teknik dan triangulasi sumber untuk menguji keabsahan data.

Teknik Analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah model Miles and Huberman. Aktivitas dalam analisis data yaitu reduksi data, penyajian data dan membuat kesimpulan.

1. Reduksi Data

Dalam penelitian ini, reduksi data dilakukan yaitu dengan cara memilah-milah data yang telah diperoleh dari informan, kemudian mengelompokkan data-data yang mendukung atau sesuai dengan data yang dibutuhkan. Selanjutnya disederhanakan agar data yang diperoleh ketika penyajian data dapat mudah untuk dipahami.

2. Penyajian Data

Dalam penelitian ini penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian-uraian singkat agar lebih mudah untuk dideskripsikan dan ditarik kesimpulan.

3. *Concluding Drawing* / Kesimpulan

Dalam penelitian ini kesimpulan diperoleh ketika reduksi data dan penyajian data mengenai pelaksanaan nilai religius aspek ibadah dalam pendidikan karakter yang ada di SDIT Salsabila 5 Purworejo telah selesai dilakukan.

Data hasil penilaian ibadah yang berupa data kuantitatif dikategorisasikan secara jenjang (ordinal) menggunakan model distribusi normal standar (Azwar: 146-147). Kategorisasi ini didasari oleh asumsi bahwa skor individu dalam kelompoknya merupakan estimasi terhadap skor individu dan asumsi bahwa skor individu dalam populasinya terdistribusi secara normal. Tujuan kategorisasi ini adalah menempatkan individu ke dalam kelompok-kelompok yang posisinya berjenjang menurut suatu kontinum berdasar atribut yang diukur.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan, SDIT Salsabila 5 Purworejo telah mengimplementasikan pendidikan karakter nilai religius aspek ibadah di sekolah.

1. Strategi Implementasi

Implementasi pendidikan karakter nilai religius aspek ibadah pada siswa kelas rendah SDIT Salsabila 5 Purworejo dilaksanakan dengan berbagai strategi yaitu pembiasaan, keteladanan, nasihat, pengawasan dan perhatian, serta pengkondisian. Hal ini sesuai dengan pendapat 'Ulwan (2012: 516-517) yang menjelaskan metode pendidikan yang sangat berpengaruh dalam penanaman ibadah pada anak berpusat pada: (1) mendidik dengan keteladanan, (2) mendidik dengan kebiasaan, (3) mendidik dengan nasihat, (4) mendidik dengan perhatian dan pengawasan.

Sejalan dengan penjelasan kemendikbud (2016: 6-7) yang menyatakan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti terintegrasi dalam proses pembelajaran di sekolah. Nilai-nilai tersebut diperkuat melalui pengkondisian aktivitas siswa di lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat. Pembelajaran dan sikap sosial dilaksanakan secara tidak langsung (*indirect teaching*) melalui keteladanan, ekosistem pendidikan, dan proses pembelajaran pengetahuan dan keterampilan.

Tabel 6. Internalisasi Nilai Religius Aspek Ibadah di SDIT Salsabila 5 Purworejo

No.	Strategi Implementasi	Nilai yang Diinternalisasikan
1.	Pembiasaan	a) Nilai ketaatan wudhu sebelum shalat, b) nilai ketertiban dalam
2.	Keteladanan	
3.	Pengkondisian	

4.	Perhatian dan Pengawasan	wudhu, c) nilai ketaatan ibadah shalat, d) nilai ketertiban dalam shalat, e) nilai ketaatan dzikir dan doa setelah shalat, f) nilai ketertiban dalam dzikir dan doa setelah shalat.
5.	Pemberian Nasihat	Disamping untuk meninternalisasikan nilai ketaatan dan nilai ketertiban wudhu, shalat, dzikir dan doa setelah shalat, juga untuk menginternalisasikan nilai kecintaan wudhu, shalat, dzikir dan doa setelah shalat.

Nilai-nilai yang diinternalisasikan tersebut sesuai dengan indikator ibadah yang dirumuskan oleh kemendikbud (2016: 11-38), bahwa indikator ibadah untuk siswa kelas rendah adalah terbiasa bersuci sebelum beribadah, terbiasa berdoa sebelum dan sesudah wudhu, melaksanakan ibadah shalat dengan tertib, dan menerima makna dzikir dan doa setelah shalat.

Berdasarkan tabel internalisasi nilai religius aspek ibadah di SDIT Salsabila 5 Purworejo, dapat dilihat bahwa dalam setiap strategi implementasi terdapat nilai-nilai yang ditanamkan. Berikut adalah uraian mengenai bentuk strategi implementasi pendidikan karakter nilai religius aspek ibadah yang dimaksud.

a. Pembiasaan

Strategi pembiasaan dalam implementasi pendidikan karakter nilai religius aspek ibadah

pada siswa kelas rendah SDIT Salsabila 5 Purworejo dilakukan dalam bentuk kegiatan rutin yang dilaksanakan di sekolah dengan jadwal tertentu. Pembiasaan ibadah yang diupayakan sekolah meliputi shalat duha, shalat duhur berjamaah. Melalui kegiatan shalat duha dan shalat duhur, juga tercakup pembiasaan wudhu dan pembiasaan dzikir dan doa setelah shalat.

Strategi membiasakan siswa wudhu dengan baik dan benar ini sesuai dengan penjelasan Salim (2013: 215). Menurutnya, sebelum mengajarkan anak shalat, yang tidak dapat dipisahkan adalah juga mengajarkan anak bersuci (thaharah) secara praktis. Pada tahap awal anak harus diajari praktik wudhu, yaitu dengan memperlihatkan cara berwudhu yang benar. Harus dijelaskan juga bahwa berwudhu merupakan syarat sah shalat karena tanpa wudhu shalat seseorang tidak sah. Latihan praktis ini dilakukan berulang-ulang sampai meyakini bahwa anak tersebut mampu melakukan tata cara berwudhu dengan baik dan benar.

Pembiasaan shalat duha di kelas rendah dilaksanakan setiap hari pada jam pembelajaran khusus duha sesuai jadwal yang telah ditetapkan oleh sekolah dengan pendampingan guru kelas atau guru pendamping kelas. Pembiasaan shalat duhur di kelas rendah dilakukan setiap hari pada awal waktu shalat duhur. Kegiatan shalat duhur berjamaah untuk siswa kelas 1-2 dilaksanakan di kelas dengan pendampingan guru kelas masing-masing. Sementara, siswa kelas 3 melaksanakan kegiatan shalat duhur berjamaah di Masjid Ar-Royyan bersama siswa kelas 4-6 dan bapak ibu guru. Uraian di atas sesuai dengan penjelasan Naim (2013: 125) yang menjelaskan bahwa

pendidikan agama merupakan tanggung jawab bersama, bukan hanya menjadi tugas dan tanggung jawab guru agama saja. Pendidikan agama pun tidak hanya terbatas pada aspek pengetahuan semata, tetapi juga meliputi aspek pembentukan sikap, perilaku, dan pengamalan keagamaan. Untuk itu, pembentukan sikap, perilaku, dan pengamalan keagamaan, perlu didukung oleh semua guru. Kerja sama semua unsur ini memungkinkan nilai religius dapat terinternalisasi secara lebih efektif.

Pembiasaan dzikir dan doa setelah shalat pada siswa kelas rendah dilakukan melalui rangkaian kegiatan shalat duha dan shalat duhur berjamaah setiap hari di sekolah. Setelah siswa melaksanakan ibadah shalat, guru mengajak dan membimbing siswa untuk berdzikir dan berdoa bersama. Sebagaimana penjelasan Salim (2013: 217) mengenai praktik pembelajaran shalat. Selain mengajarkan anak gerakan dan bacaan shalat, guru juga harus mengajarkan atau mendengarkan bacaan-bacaan lainnya, termasuk doa setelah shalat.

b. Keteladanan

Keteladanan yang guru berikan kepada siswa dilakukan agar siswa dapat mencontoh sikap dan perilaku guru yang mencerminkan karakter religius khususnya dalam aspek ibadah. Sesuai dengan penjelasan Kemendiknas (2010: 17), keteladanan adalah perilaku dan sikap guru dan tenaga kependidikan yang lain dalam memberikan contoh terhadap tindakan-tindakan yang baik sehingga diharapkan menjadi panutan bagi peserta didik untuk mencontohnya. keteladanan yang berkenaan dengan penanaman nilai karakter religius aspek ibadah di SDIT

Salsabila 5 Purworejo adalah bentuk keteladanan dalam hal shalat dan dzikir dan doa setelah shalat.

Melalui keteladanan, siswa telah melakukan internalisasi nilai religius aspek ibadah pada tahapan *moral feeling* (Majid dan Andayani, 2013: 113). Dalam tahapan ini, yang menjadi sasaran guru adalah dimensi emosional atau hati. Melalui strategi keteladanan, guru menyentuh emosi siswa dalam merasakan apa yang terjadi di sekitarnya. Sehingga ketika siswa melihat guru, kepala sekolah, dan karyawan turut melaksanakan ibadah secara langsung, tumbuh kesadaran dan keinginan dalam diri siswa untuk ikut melaksanakan ibadah.

c. Pemberian Nasihat

Strategi pemberian nasihat dilakukan guru sebagai upaya menanamkan nilai kecintaan beribadah pada siswa. Guru memberikan nasihat dengan kisah-kisah keteladanan untuk memotivasi siswa mencintai ibadah. Sebagaimana disampaikan 'Ulwan (2012: 641), anak dapat terpengaruh hanya dengan kata-kata penuh ketenangan, nasihat yang membimbing, kisah yang mengandung pelajaran, dialog yang menarik, gaya bahasa yang bijak, dan arahan yang efektif. Tanpa itu semua, pendidik tidak dapat meraih perasaan anak, mendapatkan hatinya, dan menggerakkan emosinya.

Pemberian nasihat juga dilakukan untuk mengoreksi kesalahan siswa dalam beribadah dan memperingatkan siswa apabila lalai atau tidak tertib pada saat beribadah. Dengan demikian pemberian nasihat juga untuk menanamkan nilai ketertiban beribadah. Pemberian nasihat ini biasanya dilakukan guru sebelum atau sesudah pelaksanaan kegiatan shalat. Pemberian nasihat dalam mengoreksi kesalahan siswa dalam

beribadah beragam caranya, tergantung karakteristik sifat siswa. Strategi ini sesuai dengan teori yang diungkapkan oleh Zuriah (2007: 87), bahwa kegiatan spontan yang dapat dilakukan oleh guru ketika ada siswa yang melakukan kesalahan adalah dengan memberinya pengertian, dan diberitahu sikap dan perilaku yang baik.

Begitu juga menurut kemendiknas (2010: 16), pemberian nasihat termasuk salah satu bentuk pelaksanaan pendidikan karakter dalam kegiatan spontan. Kegiatan ini biasanya dilakukan pada saat guru dan tenaga kependidikan yang lain mengetahui adanya perbuatan yang kurang baik dari peserta didik yang harus dikoreksi pada saat itu juga.

d. Perhatian dan Pengawasan

Berdasarkan hasil penelitian, salah satu upaya yang telah dilakukan SDIT Salsabila 5 Purworejo dalam implementasi pendidikan karakter adalah menugaskan guru untuk mendampingi, mengawasi, dan memperhatikan siswa dalam setiap pelaksanaan kegiatan ibadah di sekolah. Oleh karena itu, sekolah membuat jadwal piket masjid, yaitu jadwal piket bagi guru yang bertugas mengawasi kegiatan shalat duhur berjamaah siswa kelas 3-6 di Masjid Ar-Royyan SDIT Salsabila 5 Purworejo. Adapun strategi perhatian dan pengawasan dalam implementasi pendidikan karakter nilai religius aspek ibadah yang diupayakan sekolah meliputi pemberian pujian atau penghargaan bagi siswa yang tertib dalam beribadah, pengawasan dalam kegiatan wudhu, pengawasan dalam kegiatan shalat, dan pengawasan dalam kegiatan dzikir dan doa setelah shalat.

Sesuai dengan teori yang diungkapkan 'Ulwan (2012: 606), perhatian dan pengawasan pada diri pendidik merupakan asas pendidikan yang paling utama. Karena dengan cara seperti itu anak selalu berada di bawah pantauan pendidik, mulai dari gerak-geriknya, perkataan, perbuatan, sampai orientasi dan kecenderungannya. Jika pendidik melihat anak melakukan kebaikan, pendidik langsung mendukungnya. Jika pendidik melihat anak melakukan keburukan, pendidik langsung memperingatkannya.

e. Pengkondisian Lingkungan

Pengkondisian lingkungan sekolah yang diupayakan SDIT Salsabila 5 Purworejo dalam implementasi pendidikan karakter nilai religius aspek ibadah meliputi pengkondisian lingkungan fisik dan pengkondisian suasana religius atau keagamaan. Pengkondisian lingkungan fisik adalah dengan penyediaan sarana dan prasarana penunjang kegiatan ibadah. SDIT Salsabila 5 Purworejo memiliki sarana dan prasarana ibadah yang nyaman yaitu masjid yang dapat digunakan untuk ibadah shalat sebanyak kurang lebih 270 siswa. Masjid setiap hari dalam kondisi cukup bersih, karena ada dua petugas kebersihan yang setiap pagi membersihkan masjid, tempat wudhu, dan kamar mandi. Di dalam masjid terdapat mimbar, kotak infaq, *sound system*, rak lemari untuk menaruh alat-alat ibadah, empat kipas angin, dan jam digital yang dilengkapi dengan penunjuk waktu shalat. Masjid juga dilengkapi dengan 2 kamar mandi dan 16 kran wudhu.

Pengkondisian lingkungan fisik dengan menyediakan tempat beribadah sesuai dengan teori yang dinyatakan oleh Naim (2013: 125), bahwa keadaan atau situasi keagamaan di sekolah

dapat diciptakan antara lain dengan pengadaan peralatan ibadah, seperti tempat untuk shalat (masjid atau mushola); alat-alat shalat seperti sarung, peci, mukena, sajadah, atau pengadaan Al-Qur'an. Senada dengan pendapat Zuriyah (2007: 87), sekolah perlu dikondisikan sedemikian rupa dengan menyediakan sarana fisik untuk beribadah. Sarana fisik yang dimaksud adalah ruang ibadah seperti mushola.

Pengkondisian suasana adalah dengan menciptakan suasana yang religius atau suasana keagamaan di lingkungan sekolah. Pengkondisian suasana religius atau keagamaan yang telah diupayakan SDIT Salsabila 5 Purworejo yaitu dengan mewajibkan semua guru dan siswa menggunakan seragam pakaian yang menutup aurat. Guru dan siswa laki-laki juga wajib menggunakan peci. Selain itu, dengan mengumandangkan adzan duhur dan memperdengarkan murottal di lingkungan sekolah pada saat jam ishoma. Sesuai dengan teori yang dinyatakan oleh Kemendiknas (2010: 17) bahwa untuk mendukung keterlaksanaan pendidikan karakter, sekolah harus dikondisikan sebagai pendukung kegiatan itu. Sekolah harus mencerminkan kehidupan nilai-nilai karakter yang diinginkan.

Naim (2013: 125) menjelaskan strategi yang dapat dilakukan untuk menanamkan nilai religius di lingkungan sekolah adalah dengan menciptakan lingkungan sekolah yang mendukung dan dapat menjadi laboratorium bagi penyampaian nilai religius. Suasana lingkungan lembaga pendidikan dapat menumbuhkan budaya religius. Suasana lingkungan lembaga yang ideal

dapat membimbing peserta didik agar mempunyai akhlak yang mulia.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat

Faktor pendukung implementasi pendidikan karakter nilai religius aspek ibadah di SDIT Salsabila 5 Purworejo adalah kegiatan penunjang ibadah seperti program tahfidz, kegiatan tahsin dan murojaah bersama setiap jum'at pagi dan setiap hari pada saat pagi hari sebelum masuk kelas atau di sela-sela jam pembelajaran. Marzuki (2015: 107-108) menjelaskan bahwa untuk mencapai hasil yang optimal dalam pengembangan kultur akhlak mulia di sekolah, sekolah harus mengintegrasikan nilai-nilai ajaran agama dan nilai-nilai karakter mulia pada segala aspek kehidupan bagi seluruh warga sekolah, terutama para peserta didiknya. Sekolah secara khusus menentukan kebijakan-kebijakan yang mengarah kepada pembangunan kultur akhlak mulia, terutama bagi para siswanya.

Sementara faktor penghambat implementasi pendidikan karakter nilai religius aspek ibadah di SDIT Salsabila 5 Purworejo adalah kedisiplinan guru dalam melaksanakan tugasnya yaitu mengawasi dan mendampingi siswa khususnya pada saat kegiatan wudhu. Pendampingan pada kegiatan wudhu tidak dilakukan setiap hari dan oleh semua guru. Tidak semua guru kelas 1-3 melakukan pendampingan pada saat siswa wudhu. Begitu juga dengan guru piket masjid yang telah ditugaskan, tidak setiap hari guru piket masjid mengawasi siswa wudhu. Seringnya, guru hanya sekedar menyuruh siswa untuk segera wudhu. Selain itu, masih ada beberapa guru yang tidak memberi tindakan tegas atau membiarkan siswa yang tidak tertib pada saat ibadah. Guru belum 100% melaksanakan

tugasnya sesuai dengan konsep ideal yang diharapkan. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Marzuki (2015: 108), pengembangan karakter mulia di sekolah akan berhasil jika ditunjang dengan kesadaran yang tinggi dari seluruh warga sekolah. Sementara belum semua guru di SDIT Salsabila 5 Purworejo memiliki kedisiplinan yang tinggi dalam pelaksanaan pendidikan karakter, sehingga hal ini menjadi kendala pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah. Ditambah lagi, kendala keteladanan kepala sekolah yang tidak bisa *stand by* di sekolah, meneladani guru dan siswa, dan mengontrol satu persatu. Sementara, Marzuki (2015: 108) mengungkapkan bahwa eksistensi pimpinan sekolah yang memiliki komitmen tinggi untuk pengembangan kultur akhlak mulia sangat diperlukan demi kelancaran program-program yang telah dirancang oleh sekolah.

Kurangnya dukungan atau pengawasan orang tua di rumah dalam hal kegiatan ibadah anak juga menjadi kendala implementasi pendidikan karakter di sekolah. Ditambah pula perbedaan pendidikan dan pembiasaan anak saat di sekolah dan di rumah. Sesuai dengan penjelasan Marzuki (2015: 70), salah satu faktor kegagalan pendidikan karakter adalah persoalan relasi antara orangtua, sekolah, dan masyarakat yang tidak selamanya sejalan. Terjadi ketidaksejajaran sistem nilai yang diinginkan oleh sekolah dengan sistem nilai yang sudah dibiasakan dalam keluarga dan yang berkembang di masyarakat.

3. Hasil Penilaian Ibadah Siswa

a. Bersuci dan Wudhu

Berdasarkan hasil penilaian diri mengenai ibadah dalam aspek bersuci dan wudhu kepada

siswa kelas rendah SDIT Salsabila 5 Purworejo diperoleh data sebagai berikut.

Tabel 4. Hasil Penilaian Bersuci dan Wudhu

Kategori	R. Sekor	Jumlah Siswa			%
		Kls 1	Kls 2	Kls 3	
MK	≥ 16.25	20	19	30	53.08
MB	12.50 – 16.24	22	17	13	40
MT	8.75 – 12.49	5	2	2	6.92
BT	≤ 8.74	0	0	0	0

Keterangan:

MK = Membudaya / Mulai Konsisten

MB = Mulai Berkembang

MT = Mulai Terlihat

BT = Belum Terlihat

Hasil penilaian diri ibadah dalam aspek bersuci dan wudhu siswa kelas rendah SDIT Salsabila 5 Purworejo menunjukkan bahwa siswa terbiasa bersuci sebelum beribadah, dan berdoa sebelum dan sesudah wudhu. Hasil penilaian diri siswa kelas rendah SDIT Salsabila 5 Purworejo, sejumlah 69 (53.08%) siswa masuk dalam kategori membudaya. Sejumlah 52 (40%) siswa masuk dalam kategori mulai berkembang. Hanya 9 (6.92%) siswa kelas rendah yang masuk dalam kategori mulai terlihat.

b. Ibadah Shalat

Berdasarkan hasil penilaian diri mengenai ibadah shalat kepada siswa kelas rendah SDIT Salsabila 5 Purworejo diperoleh data sebagai berikut.

Tabel 5. Hasil Penilaian Ibadah Shalat

Kategori	R. Sekor	Jumlah Siswa			%
		Kls 1	Kls 2	Kls 3	
MK	≥ 16.25	17	18	28	48.46

MB	12.50 – 16,24	15	13	10	29.23
MT	8.75 – 12.49	13	6	7	20
BT	≤ 8.74	2	1	0	2.31

Hasil penilaian diri ibadah shalat siswa kelas rendah SDIT Salsabila 5 Purworejo menunjukkan siswa menjalankan ibadah shalat lima waktu. Hasil penilaian diri siswa kelas rendah SDIT Salsabila 5 Purworejo menunjukkan, sejumlah 63 (48.46%) siswa masuk dalam kategori membudaya. Sejumlah 26 (20%) siswa masuk dalam kategori mulai terlihat. Hanya 3 (2.31%) siswa kelas rendah yang masuk dalam kategori mulai terlihat.

c. Dzikir dan Doa Setelah Shalat

Berdasarkan hasil penilaian diri mengenai ibadah dzikir dan doa setelah shalat kepada siswa kelas rendah SDIT Salsabila 5 Purworejo diperoleh data sebagai berikut.

Tabel 6. Hasil Penilaian Dzikir dan Doa setelah Shalat

Kategori	R. Sekor	Jumlah Siswa			%
		Kls 1	Kls 2	Kls 3	
MK	≥ 9.75	18	21	19	44.62
MB	7.50 - 9.74	12	7	16	26.92
MT	5.25 – 7.49	10	10	8	21.54
BT	≤ 5.24	7	0	2	6.92

Hasil penilaian diri ibadah dzikir dan doa setelah shalat siswa kelas rendah SDIT Salsabila 5 Purworejo menunjukkan siswa menerima makna dzikir dan doa dan melaksanakan dzikir dan doa setelah shalat. Hasil penilaian diri siswa kelas rendah SDIT Salsabila 5 Purworejo, sejumlah 58 (44.62%) siswa masuk dalam kategori membudaya. Sejumlah 28 (21.54%) siswa masuk dalam kategori mulai terlihat. Hanya 9 (6.92%) siswa kelas rendah

yang masuk dalam kategori kategori belum terlihat.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat ditarik kesimpulan bahwa implementasi pendidikan karakter nilai religius aspek ibadah pada siswa kelas rendah SDIT Salsabila 5 Purworejo dilakukan melalui lima strategi sebagai berikut. Pertama adalah strategi pembiasaan, dilaksanakan dalam bentuk kegiatan ibadah rutin setiap hari di sekolah dengan jadwal tertentu. Nilai yang diinternalisasikan melalui pembiasaan ibadah adalah nilai ketaatan ibadah dan nilai ketertiban dalam beribadah. Ibadah yang dikembangkan melalui strategi pembiasaan ini adalah terbiasa wudhu sebelum shalat dengan tertib, melaksanakan ibadah shalat dengan tertib, terbiasa berdzikir dan berdoa setelah shalat. Kedua adalah strategi keteladanan, berupa pengamalan ibadah dan sikap baik guru dalam hal ibadah sebagai contoh siswa. Keteladanan dalam hal ibadah yang dicontohkan guru kepada siswa meliputi: (1) ketaatan beribadah, (2) kekhusyukan beribadah, dan (3) ketertiban beribadah. Ketiga adalah strategi pemberian nasihat, dilakukan untuk menginternalisasikan nilai kecintaan beribadah dan ketertiban beribadah dengan cara memberikan kisah-kisah keteladanan dan dialog tanya jawab secara personal ataupun klasikal. Strategi pemberian nasihat untuk memperingatkan kesalahan atau kelalaian siswa juga dilakukan guru dengan memberikan tindakan langsung membenarkan, menyuruh siswa mengulang shalat atau beristighfar. Keempat adalah strategi perhatian dan pengawasan, berupa

pemberian pujian secara lisan dan pemberian penghargaan bagi siswa yang tertib dalam beribadah, pengawasan dan pendampingan dalam setiap kegiatan ibadah yang dilakukan oleh guru kelas, guru pendamping kelas, dan guru piket masjid. Nilai yang diinternalisasikan melalui strategi ini adalah nilai ketertiban dalam beribadah. Kelima adalah strategi pengkondisian lingkungan, berupa pengkondisian lingkungan fisik yaitu dengan menyediakan Masjid dan juga mengkondisikan ruangan kelas sebagai tempat beribadah, dan pengkondisian suasana religius di lingkungan sekolah dengan mengumandangkan adzan duhur.

Faktor pendukung implementasi pendidikan karakter nilai religius aspek ibadah pada siswa kelas rendah SDIT Salsabila 5 Purworejo adalah kegiatan penunjang ibadah seperti program tahfidz dan kegiatan jum'at pagi (tahsin dan murojaah bersama), kurikulum sekolah, guru yang cakap dalam ilmu keagamaan, dan sarana prasarana beribadah. Sementara faktor penghambatnya adalah kendala kedisiplinan guru dan kepala sekolah yang belum dapat mengupayakan implementasi pendidikan karakter di sekolah secara maksimal dan kurangnya dukungan atau pengawasan orang tua di rumah dalam hal kegiatan ibadah anak.

Hasil penilaian diri siswa dan observasi penelitian menunjukkan 53.08% siswa kelas rendah SDIT Salsabila 5 Purworejo sudah terbiasa bersuci sebelum beribadah dan berdoa sebelum dan sesudah wudhu, 48.46% siswa terbiasa melaksanakan ibadah shalat lima waktu, dan 44.62% siswa terbiasa melaksanakan dzikir dan doa setelah shalat dan menerima makna dzikir dan doa sebagai wujud syukur.

Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka saran yang dapat disampaikan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut. 1) Guru kelas rendah dan guru piket masjid sebaiknya melaksanakan tanggung jawabnya yaitu mengawasi rangkaian kegiatan ibadah shalat siswa, khususnya pada kegiatan wudhu dengan lebih disiplin. 2) Sekolah sebaiknya memasang tulisan doa wudhu di tempat wudhu, gambar-gambar tata cara beribadah, dan nasihat-nasihat peringatan di sekitar tempat ibadah untuk mendukung internalisasi nilai ketaatan dan nilai ketertiban beribadah. 3) Sekolah sebaiknya memasang tulisan motivasi atau nasihat terkait kecintaan beribadah untuk mendukung internalisasi nilai kecintaan beribadah. 4) Guru sebaiknya mengoptimalkan media *group whatsapp* antara guru kelas dengan wali murid atau membuat buku penghubung untuk memantau kegiatan ibadah siswa dalam kehidupan sehari-harinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Azwar, S. (2012). *Penyusunan skala psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kemendikbud. (2016). *Silabus mata pelajaran sekolah dasar/madrasah ibtidaiyah (SD/MI) mata pelajaran pendidikan agama islam dan budi pekerti*. Jakarta: Kemendikbud.
- Kemendiknas. (2010). *Pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa*. Jakarta: Kemendiknas.
- Marzuki. (2015). *Pendidikan karakter islam*. Jakarta: Amzah
- Naim, N. (2012). *Character building: optimalisasi peran pendidikan dalam pengembangan ilmu & pembentukan karakter bangsa*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Kemendikbud. (2016). *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 24 Tahun 2016 tentang Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar Pelajaran pada Kurikulum 2013 pada Pendidikan Dasar dan Menengah*.
- Salim, I. (2017). *Penerapan strategi self assessment pada mentoring terhadap perilaku ibadah siswa SD Juara Yogyakarta*. Skripsi, tidak diterbitkan, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta.
- Salim, M. H. (2013). *Pendidikan agama dalam keluarga: revitalisasi peran keluarga dalam membangun generasi bangsa yang berkarakter*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Depdikbud. (2003). *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*.
- ‘Ulwan, A. N. (2012). *Pendidikan anak dalam islam*. Solo: Insan Kamil.
- Zuriah, N. (2007). *Pendidikan moral dan budi pekerti dalam perspektif perubahan: menggagas platform pendidikan budi pekerti secara kontekstual dan futuristik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Majid, A. & Andayani, D. (2013). *Pendidikan karakter perspektif islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.